Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.2156

Apresiasi Sastra dan Persepsi Mahasiswa terhadap Urgensi Sastra dalam Masyarakat: Studi Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Terapan UNY Yogyakarta

Anisa Nur'aini
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: anisanuraini1202@gmail.com

Artikel Info

Received: *25 Agustus 2024*
Revised: *10 September 2024*
Accepted: *20 September 2024*
Published*: 28 Oktober 2024*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v5i2.2156

Abstract

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil kajian dan analisa terhadap apresiasi sastra mahasiswa pasacsarjana Linguistik Terapan UNY serta persepsi mahasiswa terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualititatif. Sampel diambil dengan teknik "purposive random sampling". Dalam penelitian ini digunkan dua teknik pengambilan data, yakni wawancara dan angket. Di dalam wawancara terdapat 98 pertanyaan terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam berapresiasi sastra serta persepsi Mahasiswa terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian angket yang digunakan disini merupakan angket terbuka. Hasil analisa menunjukkan bahwa tingkat apresiasi mahasiswa pascasarjana UNY prodi Linguistik terapan adalah tinggi dengan nilai sangat tinggi 1, tinggi 1, cukup 2 dan rendah 2. Dan dapat diasumsikan bahwa dari semua aspek yang terindikator mahasiswa LT rata-rata sudah melaksanakan semua kegiatan apresiasi sastra pada setiap tingkatan. Kemudian, terkait persepsi mahasiswa diperoleh hasil bahwa sastra itu penting dan bisa membantu dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dan lebih lanjut lagi, sangat dimungkinkan bahwa sastra dapat digunakan dalam pembelajaran tidak hanyak bahasa tetapi juga pemberlajaran lainnya. Sastra dapat digunakan untuk mendidik dan mengajar tanpa pembelajar tahu bahwa dia sedang diajar.

Kata kunci: *Apresiasi, Sastra, Persepsi, Mahasiswa*

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah tentang bagaimana suatu keilmuan ditransfer atau diberikan serta ditranformasikan dari guru ke murid atau dari lingkup yang besar ke lingkup yang lebih kecil lagi. Tidak hanya keilmuan, pendidikan juga bersifat mendidik, kata "didik" di sini dimaknai sebagai memberikan ajaran, tuntunan serta bimbingan tentang akhlak dan kecerdasan spiritual kepada murid sehingga mampu dan bisa menghadapi tantangan masa depannya dan kehidupan bermasyarakat yang ada nanti. Di Indonesia, pendidikan yang ada lebih mengutamakan pendidikan pada sisi "didik" ini yakni tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan, keluhuran, kebijaksanaan, budi pekerti, serta karakter dapat diberikan kepada murid atau tentang bagaimana manusia muda ini pada akhirnya dapat menjadi manusia atau seseorang yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Di sini dapat dilihat bahwa terdapat suatu tuntutan tertentu demi mencapai tujuan tersebut. Tuntutan ini berubah menjadi suatu dasar serta tujuan nasional pendidikan yang terangkum dalam kurikulum yang diturunkan ke unit lebih kecil lagi yakni mata pelajaran.

Lebih lanjut lagi, sastra juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengikuti 'kebutuhan' ini. Di Indonesia, pembelajaran atau pendidikan satra biasanya akan terintegrasi dengan pembelajaran bahasa dan biasanya disebut bahasa dan sastra atau penyebutan ini tergantung pada kurikulum yang berlaku. Terintegrasi disini maksudnya pembelajaran dilaksanakan secara terpadu atau bersama. Pembelajaran yang menyatu ini pun dianggap wajar. Alasannya bahasa memiliki peranan yang penting dalam keberadaan sastra. Bahasa merupakan perwujudan nyata dari sastra. Artinya bahasa ada pada sastra dan sastra ada pada bahasa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurgiyantoro (2014:449) yang menyatakan bahwa secara lahiriah, wujud formal yang tampak, wujud sastra adalah bahasa. Sastra merupakan karya yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol. Pendapat ini juga didukung oleh Semi (1988:8) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk kreatif yang memanfaatkan manusia dan kehidupannya sebagai objek dan bahasa sebagai medianya.

Kata 'sastra' sendiri dapat ditemukan dalam berbagai jenis pernyataan dari banyak pakar. Hal ini menunjukkan bahwa definisi sastra tidaklah sederhana. Biasanya istilah "sastra" selalu berkaitan dengan genre sastra seperti prosa, puisi, atau drama. Kemudian, Moody (1972: 2) menyatakan bahwa sastra adalah bahasa atau dapat dikatakan bahwa sastra terdiri dari bentuk, pilihan, dan kumpulan bahasa tertentu yang agak terspesialisasi. Istilah bahasa ini mengacu pada lisan atau tulisan. Definisi yang paling mudah dipahami dari istilah sastra biasanya mengacu pada bentuk bahasa baik bahasa lisan maupun tulisan yang mengungkapkan kehidupan dan pemikiran manusia secara estetis.

Lebih lanjut, Wellek dan Warren (1949: 11) menjelaskan bahwa "literature seems best if we limit it to the art of literature, that is, to imaginative literature" Istilah alternatif sastra adalah fiksi, penemuan atau imajinasi. Sastra biasanya juga diidentifikasikan sebagai pencitraan. Istilah perumpamaan ini mengacu pada prosa dan puisi. Pernyataan ini mengaitkan sastra dengan sesuatu yang imajiner, atau sastra adalah sesuatu yang dibuat oleh imajinasi pikiran manusia. Itu adalah ciptaan manusia. Helper & Hickman (2006: 4) mendeskripsikan bahwa sastra adalah pembentuk kehidupan dan pemikiran di dunia

imajinatif ke dalam struktur dan bentuk bahasa. Sastra juga memberikan wawasan yang lebih luas bagi manusia untuk membayangkan kondisi manusia dari berbagai sudut pandang.

Carter & Long (1991: 1) menganggap studi literatur sebagai "sine qua non" bagi orang yang benar-benar terpelajar. Lebih lanjut, sangat masuk akal untuk menyatakan bahwa sastra merupakan perwujudan bahasa, dan juga dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan, pemikiran, dan gagasan orang yang menggunakan bahasa sebagai media, lisan dan tulisan.Sastra tidak hanya tentang gagasan, pikiran, dan perasaan manusia, tetapi juga pengalaman penulis, dan juga dapat menjadi media bagi orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. apa yang mereka rasakan, pikirkan, rasakan pengalaman mereka kepada pembaca.

Sastra sendiri juga telah menjadi bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan lagi. Sastra yang termanifestasi dalam bahasa ini menjadi salah satu cara bangsa ini memberikan tauladan kepada generasi muda. Seperti telah diketahui bersama bahwa tradisi lisan dan tradisi bercerita Indonesia sangat kuat. Anak-anak sudah dikenalkan sastra melalui cerita-cerita rakyat maupun kisah-kisah warisan budaya lainnya yang kisah dan tokohnya memberikan contoh yang dapat ditiru. Disini dapat dilihat fungsi sastra dalam hal mendidik. Sastra mempunyai dua manfaat atau fungsi utama sebagaimana dikemukakan oleh Horatius, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa Latin, sweet and useful). Pertanyaan ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa fungsi menghibur (dulce) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar (utile) artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra oleh Bressler (2011:12). Ini berarti sastra dapat meberikan pelajaran serta juga hiburan seperti halnya yang telah dilakukan oleh para orang terdahulu.

Lebih lanjut lagi, manfaat sastra dan pembelajaran sastra ini ternyata banyak dikemukakan oleh para ahli sastra. Selain pendapat di atas ada yang menyebutkan juga bahwa pembelajaran sastra harus mampu mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomorik pembelajar atau murid. Suatu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil pembelajaran berupa penilaian. Dalam pembelajaran sastra dapat dikatakan berhasil apabila siswa atau murid memiliki tingkat apresiasi tinggi. Apresiasi sendiri bermakna sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai, menikmati dan menghargai suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata apresiasi dimaknai menjadi 3 arti yakni (1) kesadaran terhadap nilai dan seni budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; (3) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah. Dari pengertian dari KBBI ini dapat dilihat bahwa makna kata 'apresiasi' adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untu menilai, menghargai, menghayati serta merespon suatu hal tertentu.

Dalam mengapresiasi karya sastra makna kata apresiasi disini berarti menilai, menikmati, menghargai suatu kara sastra. Effendi dkk (1998:25) dalam Nurmi (2018: 59) menjelaskan apreasiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan. Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui

membaca, mendengar, dan menonton. Kesungguhan dalam kegiatan tersebut akan menuju tingkat pemahaman. Pemahaman terhadap karya sastra akan membuat penghayatan. Indikator yang dapat dilihat setelah menghayati karya sastra adalah jika bacaan, dengaran, atau tontonan sedih akan ikut sedih, jika gembira ikut gembira, begitu seterusnya. Hal itu terjadi seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan dari yang dibacanya, serta benar-benar terlibat dengan karya sastra yang digeluti atau diakrabi. Di sini dapat dilihat bahwa apresiasi dapat berupa tingkatan dan dapat pula mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Lebih lanjut lagi, apresiasi sastra ini juga berbeda antar satu individu dengan individu lainnya, dan perbedaan ini tergantung pada beberapa hal seperti keragamaan bacaan, latar belakang pendidikan, serta aspek lainnya. Kemudian, ketika memasuki jenjang mahasiswa apalagi mahasiswa pascasarjana diasumsikan akan sangat lebih bervariatif lagi hasil apresiasinya. Khususnya pada prodi Linguistik terapan Universitas Negeri Yogyakarta yang terdiri dari mahasiswa bahasa yang identik dengan bahasa dan penggunaan bahasa. Mahasiswa LT (=singkatan untuk Linguistik Terapan) adalah mahasiwa pascasarjana UNY yang berlatar belakang sarjana bahasa dan sastra, baik sarjana pendidikan bahasa (bahasa asing,bahasa daerah dan bahasa Indonesia) serta sarjana sastra (sastra Inggris, sastra jepang, dll) dan ada beberapa mahasiswa yang berasal dari prodi selain bahasa seperti matematika dan perbandingan teologi sehingga diasumsikan hampir lebih dari 95% mahasiswa LT adalah mahasiswa bahasa dan sastra. Lebih lanjut lagi, diasumsikan bahwa mahasiwa bahasa itu memilki lebih banyak bacaan sastra dibandingkan dengan mahasiwa lain sehingga sangat memungkinkan untuk dikaji seberapa besar apresiasi mereka dalam hal sastra dan bersastra. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan hasil kajian dan analisa terhadap apresiasi sastra mahasiswa pasacsarjana Linguistik Terapan UNY serta persepsi mahasiswa terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualititatif dengan cara mengumpulkan,mengolah dan menyimpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah program Pascasarjana program studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta tahun akademik 2016/2017. Waktu penelitian ini dilakukan mulai tanggal 18 November 2016 hingga 9 Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pascasarjana prodi Linguistik Terapan angkatan 2014, 2015, dan 2016. Sampel diambil dengan teknik "*purposive random sampling*". Maksud dari teknik sampling ini adalah mengambil sampel dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini digunkan dua teknik pengambilan data, yakni wawancara dan angket. Di dalam wawancara terdapat 98 pertanyaan terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam berapresiasi sastra serta persepsi Mahasiswa terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian angket yang digunakan disini merupakan angket terbuka atau kuesioner terbuka dalam artian partisipan terbuka untuk menjawab pertanyaan yang ada, tidak terikat pada pernyataan tertentu, terdiri dari 19 pertanyaan. Pertanyaan

wawancara dan angket didasarkan pada teori tingkat apresiasi sastra oleh Wardani dan Tarigan.

3. Hasil

Hasil merupakan hasil wawancara dan angket yang telah dilakukan terkait hal-hal yang menyangkut apreasiasi sastra baik yang bersifat kogntif, afektif dan psikomotorik dan juga persepsi Mahasiswa tentang pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga termasuk latar belakang dari narasumber. Latar belakang yang berhasil didapatkan adalah latar belakang pendidikan, pengalaman bersastra, dan pengalaman sastra masa kecil. Kemudian, dijelaskan berdasarkan angkatan mahasiswa, yakni mahasiswa linguistik terapan tahun 2016 dan 2015 yang terdiri dari 12 mahasiswa angkatan 2016 dan 13 mahasiswa angkatan 2015 dan berikut paparan lengkapnya.

Dari lampiran 1 tentang data responden dapat diperoleh data bahwa dari 26 responden terdiri dari 19 responden berasal dari pendidikan bahasa Inggris dan 3 responden dari pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 3 responden berasal dari sastra Inggris dan 1 responden dari sastra Jawa. Responden dari latar belakang berbeda-beda. Dengan berbedanya latar belakang baik latar belakang pendidikan, pengalaman bersastra serta pengalaman lainnya maka hasil apresiasi sastra dan persepsi mahasiswa terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat juga akan berbeda. Responden diberikan 98 pertanyaan untuk wawancara dan 19 pertanyaan untuk angket. Pertanyaan ini dikembangkan dari kisi pertanyaan yang terdiri dari aspek kognitif, afekif dan psikomotrik. Kemudian setiap aspek ini memiliki beberapa indikator lebih lengkapnya dapat dilihat di lampiran 3 tentang kisi-kisi dan pertanyaan apresiasi sastra Mahasiswa Pascasrajana UNY.

Hasil apresiasi mahasiswa pascasarjana UNY terhadap Sastra

Dari hasil wawancara kemudian dianalisa melalui indikator yang telah dibuat sebelumnya. Indikator ini disusun berdasarkan teori apresiasi sastra yang telah dikemukakan. Terdapat 6 aspek yang dikaji untuk melihat tingkat apresiasi seseorang, yakni pertama tingkat penikmatan,kedua tingkat menggemari, ketiga tingkat menghayati, keempat tingkat penghargaan, kelima tingkat meraksi dan keenam tingkat produktif. Analisa berdasarkan tingkatan ini teori tingkat apreasiasi dari Wadani (1981:24) dalam Rusdiawan,dkk (2018: 44) menjelaskan tingkatan apresiasi sastra ke dalam empat tingkatan. Keempat tingkatan apreasiasi sastra tersebut adalah 1) tingkat menggemari, yang ditandai dengan adanya rasa tertarik kepada buku-buku sastra serta keinginan membacanya dengan sungguh-sungguh, anak melakukan kegiatan kliping sastra secara rapi, atau membuat koleksi pustaka mini tentang karya sastra dari berbagai bentuk. 2) tingkatan menikmati, yaitu mulai dari menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, anak dapat merasakan nilai estetis saat membaca puisi anak-anak atau mendengarkan deklamasi puisi/prosa anak-anak atau menonton drama anak-anak. 3) tingkatan mereaksi yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya menulis sebuah resensi, atau berdebat dalam suatu diskusi sastra secara sederhana. Dalam tingkat ini juga termasuk keinginan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra. 4) tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan cipta sastra di berbagai media massa seperti koran, majalah, atau majalah dinding sekolah yang tersedia, baik dalam bentuk puisi, prosa atau drama.

Lebih lanjut, Tarigan, (2000:34) dalam Rusdiawan,dkk (2018: 44) juga membagi tingkatan apresiasi sastra atas lima tingkatan, yakni sebagai berikut.

a. Tingkat penikmatan, misalnya menikmati pembacaan/deklamasi puisi, menonton drama, mendengarkan cerita.

b. Tingkat penghargaan, misalnya memetik pesan positif dalam cerita, mengagumi suatu karya sastra, meresapkan nilai-nilai humanistik dalam jiwa; menghayati amanat yang terkandung dalam puisi yang dibacanya atau yang dideklamasikan.

c. Tingkat pemahaman, misalnya mengemukakan berbagai pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra setelah menelaah atau menganalisis unsur intrinsik-ekstrinsiknya, baik karya puisi, prosa maupun drama anak-anak.

d. Tingkat penghayatan, misalnya melakukan kegiatan mengubah bentuk karya sastra tertentu ke dalam bentuk karya lainnya (parafrase), misalnya mengubah puisi kedalam bentuk prosa, mengubah prosa kedalam bentuk drama, menafsirkan menentukan hakikat isi karya sastra dan argumentasinya secara tepat.

e. Tingkat implikasi, misalnya mengamalkan isi sastra mendayagukan hasil apresiasi sastra untuk kepentingan harkat kehidupan.

Kemudian, berdasarkan kedua teori mengenai tingakt apreasiasi sastra di atas dapat dibuat suatu justifikasi teori dan digunakan indikator atau alat ukur tingkat apresiasi sastra. Berikut pemaparannya lebih lengkap.

1. Tingkatan penikmatan, yang terdiri dari kegiatan membaca karya sastra, memetik nilai karya sastra, membaca karya sastra internasional,memperoleh karya sastra dari orang lain, dan menyaksikan pertunjukkan sastra.
2. Tingkat menggemari, yang berupa kegiatan membuat kliping, mendokumentasikan pertunjukan sastra mengikuti seminar sastra, mengikuti kegiatan diskusi sastra, menjadi anggota diskusi sastra, memperkenalkan sastra ke orang lain, mengenal teori-teori sastra dan mengkoleksi karya sastra.
3. Tingkat menghayati, berupa kegiatan memahami karya sastra, mengkreasikan karya sastra dalam hal ini mengubah karya sastra ke bentuk karya sastra lain, dan memperoleh manfaat dari karya sastra.
4. Tingkat penghargaan, berupa kegiatan bersikap sesuai dengan nilainilai yang ada dalam karya sastra, menanggapi sastra, menerima karya sastra daerah lain, membuat seminar bertemakan sastra, dan menganggap sastra penting.
5. Tingkat mereaksi,dalam tingkatan ini meliputi kegiatan menganalisis unsur interinstik dan ekstrinstik suatu karya sastra, merangkum karya sastra, membuat sinopsis karya sastra, membuat resensi karya sastra, mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sastra (karya sastra, teori, sejarah, kritik), memberikan komentar terhadap karya sastra, mengkomparasikan karya sastra, mengkatagorikan karya sastra, mengomentari bentuk karya sastra yang diubah dari bentuk satu ke lainnya, misal novel ke film, menaruh perhatian pada perkembangan sastra daerah, mengupayakan tindakan nyata dalam pemertahanan sastra daerah, dan mengaplikasikan nilai yang terdapat dalam karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tingkat produktif meliputi kegiatan membuat karya sastra dan mementaskan karya sastra dalam bentuk pertunjukkan.

Dari indikator tersebut, jika responden melakukan atau sudah pernah melaksanakan kegiatan seperti yang telah disebutkan maka akan diberi nilai 1. Hal ini bertujuan untuk membuat nilai pada data kualitatif sehingga di akhir diperoleh skor untuk menentukan tingkat apreasiasi sastra. Hasilnya terlampir pada tabel tingkat apresiasi di lampiran 2 (tabel tingkat apresiasi sastra mahasiswa pascasarjana linguistik terapan UNY) yang di akumulasikan ke tabel 1 berikut.

Apresiasi Sastra

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	1	3,8	3,8	3,8
	5	3	11,5	11,5	15,4
	6	1	3,8	3,8	19,2
	7	4	15,4	15,4	34,6
	8	1	3,8	3,8	38,5
	9	1	3,8	3,8	42,3
	1	1	3,8	3,8	46,2
	3	1	3,8	3,8	50,0
	4	4	15,4	15,4	65,4
	5	1	3,8	3,8	69,2
	6	1	3,8	3,8	73,1
	8	2	7,7	7,7	80,8
		1	3,8	3,8	84,6

9	1	3,8	3,8	88,5
5	3	11,5	11,5	100,0
otal	26	100,0	100,0	

Tabel 1 Apresiasi Sastra

Dari tabel 1 di atas diperoleh, sebanyak 1 orang yang mendapatkan skor 9 (artinya poin telah dilakukan), 3 orang mendapat skor 14 (berarti 14 hal dalam indikator telah dilakukan), 1 orang mendapat skor 15, 4 orang mendapatkan skor 16, 1 orang memperoleh skor 17, 1 orang memperoleh skor 18, 1 orang mendapat skor 19, 1 orang memperoleh skor 21, 4 orang mendapat skor 23,1 orang memperoleh skor 24, 1 orang memperoleh skor 25, 2 orang memperoleh skor 26, 1 orang memperoleh skor 28, 1 orang mendapatkan skor 29 dan 3 orang memperoleh skor 35. Dari data ini dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi terendah adalah nilai 9 yang frekuensinya 1 orang dan tingkat apresiasi tertinggi adalah 35 dengan jumlah responden sebanyak 3 orang.

Kemudian, dari tabel tingkat apreasiasi sastra pada lampiran 1 juga dimungkinan pengelaborasian per-aspek atau per-indikator yang penjelasannya sebagai berikut.

a. Tingkat penikmatan, yang terdiri:
   - Membaca karya sastra, sebanyak 26 responden semua pernah melakukan kegiatan ini sehingga 100%.
   - Memetik nilai karya sastra, sebanyak 26 responden semua pernah melakukan kegiatan ini sehingga 100%.
   - Membaca karya sastra internasional, sebanyak 18 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 69, 23 persen.
   - Memperoleh karya sastra dari orang lain, sebanyak 24 responden, 92,30%.
   - Menyaksikan pertunjukkan sastra, sebanyak 22 responden, 84,61 %.

Sehingga untuk penikmatan diperoleh tingkat apresiasi sastra pada tingkat penikmatan sebesar 89,23% yang diperoleh dari jumlah total indikator tercapai oleh responden dibagi jumlah keseluruhan indikator dikali jumlah responden dikali 100, berikut lebih jelasnya.

116:(5x26) x100% = 89,23 %

Tingkat apresiasi sastra diatas nilai 75% diasumsikan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi mahasiswa LT pada tingkat penikmatan adalah sangat tinggi.

b. Tingkat Menggemari
   - Membuat kliping, sebanyak 6 responden pernah melakukan kegiatan ini sehingga 23%.
   - Mendokumentasikan pertunjukan sastra, sebanyak 16 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 61, 53 persen.
   - Mengikuti seminar sastra, sebanyak 11 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 42,30 persen.

- Mengikuti kegiatan diskusi sastra, sebanyak 14 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 53, 84 persen.
- Menjadi anggota diskusi sastra, sebanyak 12 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 46, 15 persen.
- Memperkenalkan sastra ke orang lain, sebanyak 17 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 65, 38 persen.
- Mengenal teori-teori sastra, sebanyak 13 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 50 persen.
- Mengkoleksi karya sastra, sebanyak 16 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 61, 53 persen.

Sehingga untuk tingkat apresiasi sastra pada tingkat menggemari sebesar 50,48% yang diperoleh dari jumlah total indikator tercapai oleh responden dibagi jumlah keseluruhan indikator dikali jumlah responden dikali 100, berikut lebih jelasnya.

105:(8x26) x100% = 50,48 %

Tingkat apresiasi sastra dibawah nilai 75% diasumsikan kurang tinggi,bahkan rendah karena hanya 50,58% tidak mencapai setengah sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi sastra mahasiswa LT pada tingkat menggemari adalah rendah.

c. Tingkat menghayati
- Memahami karya sastra, sebanyak 24 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 92, 30 persen.
- Mengkreasikan karya sastra dalam hal ini mengubah karya sastra ke bentuk karya sastra lain, sebanyak 8 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 30, 76 persen.
- Memperoleh manfaat dari karya sastra, sebanyak 22 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 84,61 persen.

Sehingga untuk menghayati diperoleh tingkat apresiasi sastra pada tingkat menghayati sebesar 69,23% yang diperoleh dari jumlah total indikator tercapai oleh responden dibagi jumlah keseluruhan indikator dikali jumlah responden dikali 100, berikut lebih jelasnya.

54:(3x26) x100% = 69,23 %

Tingkat apresiasi sastra dibawah nilai 75% diasumsikan kurang tinggi,masuk kategori cukup karena mendekati 70% sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi sastra mahasiswa LT pada tingkat menghayati adalah cukup.

d. Tingkat penghargaan
- Bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra, sebanyak 14 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 53,84 persen.
- Menanggapi sastra, sebanyak 25 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 96, 15 persen.
- Menerima karya sastra daerah lain, sebanyak 18 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 69,23 persen.

- Membuat seminar bertemakan sastra, sebanyak 10 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 38,46 persen.
- Menganggap sastra penting, sebanyak 24 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 92, 30 persen.

Sehingga untuk menghargai diperoleh tingkat apresiasi sastra pada tingkat penghargaan sebesar 70% yang diperoleh dari jumlah total indikator tercapai oleh responden dibagi jumlah keseluruhan indikator dikali jumlah responden dikali 100, berikut lebih jelasnya.

70:(5x26) x100% = 70 %

Tingkat apresiasi sastra diatas nilai 75% diasumsikan kurang tinggi,masuk kategori cukup karena pas 70% sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi sastra mahasiswa LT pada tingkat menghargai adalah cukup.

e. Tingkat mereaksi
- Menganalisis unsur intrinstik dan ekstrinstik suatu karya sastra, sebanyak 18 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 69,23 persen.
- Merangkum karya sastra, sebanyak 7 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 26,92 persen.
- Membuat sinopsis karya sastra, sebanyak 9 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 34,61 persen.
- Membuat resensi karya sastra, sebanyak 10 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 38,46 persen.
- Mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan sastra (karya sastra, teori, sejarah, kritik), sebanyak 9 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 34,61 persen.
- Memberikan komentar terhadap karya sastra, sebanyak 16 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 61,53 persen.
- Mengkomparasikan karya sastra, sebanyak 4 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 15,38 persen.
- Mengkatagorikan karya sastra, sebanyak 6 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 23 persen.
- Mengomentari bentuk karya sastra yang diubah dari bentuk satu ke lainnya, misal novel ke film, sebanyak 23 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 88,46 persen.
- Menaruh perhatian pada perkembangan sastra daerah, sebanyak 21 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 80,76 persen.
- Mengupayakan tindakan nyata dalam pemertahanan sastra daerah, sebanyak 11 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 42,30 persen.
- Mengaplikasikan nilai yang terdapat dalam karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari, sebanyak 18 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 69,23 persen.

Sehingga diperoleh tingkat apresiasi sastra pada tingkat mereaksi sebesar 48,71% yang diperoleh dari jumlah total indikator tercapai oleh responden dibagi jumlah keseluruhan indikator dikali jumlah responden dikali 100, berikut lebih jelasnya.

152:(12x26) x100% = 48,71 %

Tingkat apresiasi sastra dibawah nilai 75% diasumsikan kurang tinggi,masuk kategori rendah karena dibawah 50% sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi sastra mahasiswa LT pada tingkat mereaksi adalah rendah.

f. Tingkat produktif
   - Membuat karya sastra, sebanyak 17 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 65,38 %.
   - Mementaskan karya sastra dalam bentuk pertunjukkan, sebanyak 24 responden sudah pernah melakukan kegiatan ini sehingga 92,30 %.

Sehingga diperoleh tingkat apresiasi sastra pada tingkat produktif sebesar 78,84% yang diperoleh dari jumlah total indikator tercapai oleh responden dibagi jumlah keseluruhan indikator dikali jumlah responden dikali 100, berikut lebih jelasnya.

41:(2x26) x100% = 78,84 %

Tingkat apresiasi sastra diatas nilai 75% diasumsikan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat apresiasi sastra mahasiswa LT pada tingkat mereaksi adalah rendah.

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh tingkat apresiasi sastra tingkat penikmatan adalah sebesar 89,23 % (sangat tinggi), tingkat menggemari 50,48% (rendah), tingkat menghayati 69,23% (cukup), tingkat penghargaan 70% (cukup), tingkat mereaksi 48,71% (rendah), dan tingkat produktif 78,84% (tinggi). Dari nilai ini terlihat bahwa tingkat apresiasi mahasiswa pascasarjana UNY prodi Linguistik terapan adalah tinggi dengan nilai sangat tinggi 1, tinggi 1, cukup 2 dan rendah 2. Dan dapat diasumsikan bahwa dari semua aspek yang terindikator mahasiswa LT rata-rata sudah melaksanakan semua kegiatan apresiasi sastra pada setiap tingkatan.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, berikut persepsi Mahasiswa LT UNY terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut dipaparkan beberapa pertanyaan serta tanggapan terkait pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat.

Apakah Anda pernah mendapatkan sastra berupa cerita-cerita baik dongeng, kisah-kisah heroik semasa kecil? Dari keseluruhan responden, 24 responden (92,30%) menyatakan bahwa responden pernah mendapatkan sastra sejak kecil bahkan sampai pada tahap dijadikan sebagai teladan dalam bermasyarakat, bersikap dan beragama. Beberapa responden bahkan mengaku bahwa kebiasaan untuk menjadikan tokoh dalam karya sastra sebagai teladan berlanjut hingga ke kehidupan saat ini.

Apakah Anda mengaplikasikan nilai yang terdapat dalam karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari?

Dalam menanggapi pertanyaan ini, rata-rata responden mengakui memang mengaplikasikan nilai yang terdapat pada karya sastra ke dalam kehidupan mereka pada

waktu tertentu saja. Dalam artian tidak dalam jangka waktu yang lama. Misal pada masa kecil saja atau masa selagi membaca karya. Dari kesuluruhan responden terdapat 18 responden atau sekitar 69,2 % mengaku pernah menerpakan hal ini. Dan juga ada yang mengaku sastra ataupun nilai yang terdapat didalamnya berpengaruh bagi kehidupan responden ini saat ini.

Apakah Anda aktif dalam kegiatan masyarakat?

Semua responden menjawab aktif dalam beberapa kegiatan masyarakat saat di daerah mereka. Karena kebutuhan belajar dan studi yang memang harus meninggalkan daerah dan menetap sementara di Yoyakarta beberapa mengaku sudah tidak aktif lagi.

Kegiatan apa saja yang anda ikuti dalam lingkungan masyarakat?

Menanggapi pertanyaan ini responden mengaku yang diikiuti rata-rata seperti karang taruna, RISMA, komunitas sastra dimasyarakat, komunitas tertentu, kelompok diskusi sastra serta kajian-kajian tertentu.

Pernahkah anda menyelipkan tema-tema sastra dalam kegiatan di dalam masyarakat?

Beberapa responden menjawab pernah. Khususnya sastra-sastra daerah baik lisan dan tulisan yang digunakan sebagai media, objek kajian kegiatan mereka. Bahkan memang ada yang secara khusus selalu menggunakan sastra dalam kegiatannya.

Pernahkah anda mensosialisasikan sastra ke dalam sendi kehidupan masyarakat, misalnya menceritakan dongeng kepada anak-anak?

Berdasarkan hasil yang diperoleh,semua responden menjawab sudah pernah mensosialisasikan sastra khususnya dongeng. Karena semua responden adalah calon pendidik yang rata-rata sudah pernah bekerja sebelum menempuh jengjang pendidikan pascasarjana, mereka mengaku sudah ppernah menggunakan sastra dalam mengajarkan bahasa, baik yang berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun bahasa daerah. Selain itu juga, beberapa dari responden juga menjadi instruktur dalam melatih anak-anak dalam bersastra sehingga sering menggunakan sastra.

Apakah sastra penting dalam kehidupan? Jelaskan alasannya

Semua responden sepakat menjawab sastra penting bagi kehidupan bermasyarakat. Bahakan 17 orang dari responden mengaku sangat penting karena sastra sendiri dalam kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan. Terdapat banyak alasan yang dikemukakan oleh responden demi mendukung pendapat bahwa sastra itu penting bagi kehidupan bermasyarakat. Alasan paling majemuk adalah bahwa sastra mampu 'mengajar' dan 'mendidik' tanpa siswa atau orang diajar ini tahu bahwa dirinya sedang diberikan pengetahuan.

Apakah Anda menaruh perhatian pada perkembangan sastra daerah?

Semua responden mengaku menaruh perhatian besar pada perkembangan sastra daerah yang beberapa sudah terancama keberadaannya.

Apakah Anda mengupayakan tindakan nyata dalam pemertahanan sastra daerah?

21 orang dari responden sudah melakukan tindakan pemertahanan sastra daerah dengan berbagai cara ada yang mengadakan seminar sastra daerah, menjalin komunikasi dengan tetua adat, mempelajari sastra daerah, mementaskan sastra daerah, membuat film tentang sastra daerah bahkan ada yang sudah berkoordinasi dengan pemerintah daerah demi mengupayakn pemertahanan sastra daerah ini.

Pemaparan di atas dapat dibuat suatu justifikasi bahwa mahasiswa pascasarjana linguistik terapan UNY menganggap bahwa sastra itu penting dan bisa membantu dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Sastra memberikan gambaran hidup nyata tentang peristiswa-peristiwa baik masa lampu, sekarang mapun yang akan datang. Dan lebih lanjut lagi, sangat dimungkinkan bahwa sastra dapat digunakan dalam pembelajaran tidak hanyak bahasa tetapi juga pemberlajaran lainnya. Sastra dapat digunakan untuk mendidik dan mengajar tanpa pembelajar tahu bahwa dia sedang diajar. Sastra juga mampu memberikan gambaran dengan tepat tentang bagaimana kehidupan masyrakat Indonesia itu melalui bahasanya.

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh tingkat apresiasi sastra tingkat penikmatan adalah sebesar 89,23 % (sangat tinggi), tingkat menggemari 50,48% (rendah), tingkat menghayati 69,23% (cukup), tingkat penghargaan 70% (cukup), tingkat mereaksi 48,71% (rendah), dan tingkat produktif 78,84% (tinggi). Dari nilai ini terlihat bahwa tingkat apresiasi mahasiswa pascasarjana UNY prodi Linguistik terapan adalah tinggi dengan nilai sangat tinggi 1, tinggi 1, cukup 2 dan rendah 2. Dan dapat diasumsikan bahwa dari semua aspek yang terindikator mahasiswa LT rata-rata sudah melaksanakan semua kegiatan apresiasi sastra pada setiap tingkatan. mahasiswa pascasarjana linguistik terapan UNY menganggap bahwa sastra itu penting dan bisa membantu dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Sastra memberikan gambaran hidup nyata tentang peristiswa-peristiwa baik masa lampu, sekarang mapun yang akan datang. Dan lebih lanjut lagi, sangat dimungkinkan bahwa sastra dapat digunakan dalam pembelajaran tidak hanyak bahasa tetapi juga pemberlajaran lainnya. Sastra dapat digunakan untuk mendidik dan mengajar tanpa pembelajar tahu bahwa dia sedang diajar.

Daftar Pustaka

Bressler, Charles E. 2011. *Literary Criticism : An Introduction to Theory and Practice. Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.

Carter, R., & Long, M. N. 1991. *Teaching literature*. New York, NY: Longman.

Huck, C. S., Helper,S., & Hickman, J. 2006. *Children's literature in the elementary school (4th Edition)*. Ohio: Holt, Rineheart and Winston, Inc

Moody, H.L.B. 1972. *The teaching of literatures*. London: Longman Group Ltd.

Nurmi. 2018. Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa Melalui Teknik Analisis Unsur-Unsur Intrinsik. ***Indonesian Journal of Educational Studies Vol.21, No.1, June 2018.***

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE

Rusdiawan, dkk. 2018. Pemetaa Kemampuan Apresiasi Sastra Siwa Kelas XI SMA Se-Kota Mataram. Jurnal Mabasindo Volume 2 Nomor 2 Edisi November 2018

Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra.* Bandung: Angkasa

Tim Penyusun KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* [Online] pada http://kbbi.web.id/pusat, [Diakses 8 Desember 2016]

Wellek, R. And Warren, A. 1949. *Theory of literature*. New York : Harcourt, Brace And Company.